



## MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING

Komarudin<sup>1</sup>

Email: [komaruddinkoko085@gmail.com](mailto:komaruddinkoko085@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pembelajaran kooperatif (Cooperative learning) merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2 – 5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Cooperative learning atau dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran kooperatif, berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim. Pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, termasuk peserta didik yang tidak bisa bekerja sama dengan sesamanya. Pembelajaran kooperatif mengupayakan peserta didik mampu mengajarkan sesuatu kepada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu bersamaan. Peserta didik menjadi nara sumber bagi peserta didik lainnya.*

**Kata kunci:** *Cooperative learning, Model pembelajaran.*

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



## PENDAHULUAN

Siswa sebagai bagian dari pendidikan harus berusaha untuk meningkatkan prestasi, walaupun juga sekolah dan guru harus turut menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Siswa yang mandiri akan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi ketika selesai mengenyam pendidikan.

Kondisi kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan dalam upaya memberikan dorongan yang positif dalam belajar. Motivasi untuk berkarya dan berprestasi memang tergantung oleh berbagai faktor internal, namun faktor eksternal juga turut mempengaruhi motivasi siswa dalam mencapai prestasi.

Metode ceramah monoton yang digunakan secara terus menerus mengakibatkan pendidikan terasa kurang efektif dalam membentuk manusia ideal sesuai tujuan pendidikan. Metode ceramah yang digunakan secara terus menerus juga akan berakibat negatif terhadap siswa dalam menyimpan informasi yang didapatkan dari guru ataupun dari berbagai sumber pembelajaran.

Dalam beberapa laporan penelitian mensinyalir bahwa terdapat beberapa alasan yang kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar.

Atas dasar itu, seorang guru harus mengarahkan, membimbing, serta menciptakan sebuah kondisi kegiatan belajar yang kondusif bagi siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru harus mengurangi metode ceramah monoton dan mulai berpikir untuk mengembangkan metode, model, maupun pendekatan pembelajaran lain agar kegiatan belajar di kelas mampu melibatkan siswa secara aktif.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktifitas belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran



yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kondusifitas pembelajaran adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (Cooperative learning) merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah siswa 2 – 5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal.

Cooperative learning atau dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran kooperatif, berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim.

Pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, termasuk siswa yang tidak bisa bekerja sama dengan sesamanya. Pembelajaran kooperatif mengupayakan siswa mampu

mengajarkan sesuatu kepada siswa lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu bersamaan. Siswa menjadi narasumber bagi siswa lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan teori dari berbagai sumber yang berbeda kemudian dijadikan sebuah tulisan dalam bentuk penelitian ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Model Cooperative Learning**

Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator harus memahami teori-teori belajar, teori-teori pedagogik dan teknik-teknik pembelajaran. Sehingga guru mampu merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) secara efektif dan efisien, interaktif dan menyenangkan. Model pembelajaran kelompok (cooperative) telah menjadi salah



satu pilihan guru dalam mengelola pembelajaran, karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak kelebihan disbanding model-model pembelajaran yang telah dikenal sebelumnya.

Jhon Dewey dalam Ibrahim (2000), mengemukakan bahwa kelas seharusnya menjadi sebuah cermin masyarakat yang lebih besar dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pandangan pedagogi tersebut mengharuskan guru menciptakan di dalam lingkungan belajar dalam suatu system social yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah. Tanggung jawab mereka ialah untuk memotivasi mahasiswa bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah social dan penting pada saat itu. Thaslen (1965), mengemukakan bahwa kelas haruslah merupakan laboratorium miniature demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah social dan antara pribadi individual (Hamalik, 1982: 13).

Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif konstruktivis. Teori

belajar sosial lingkungan belajar ditandai oleh tugas bersama/secara kooperatif dan intensif yang terstruktur serta kegiatan dalam lingkup kecil (Sumampouw, 2011: 18) Pembelajaran koopeatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme.

“Pembelajaran koopeatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompoknya, setiap siswa harus saling bekerja sama, saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam belajar dikatakan belum selesai jika salah satu anggota belum menguasai bahan pelajaran” (Suparmi, 2012: 113).

Menurut Hamid Hasan dalam Etin Solihatin dan Raharjo (2008), Cooperative mengandung pengertian bekerja-sama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan



belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Menurut Johnson dalam B. Santos (1996: 6), Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Nurhadi (2003: 60) mengartikan Cooperative Learning sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan. Selanjutnya Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdun, Cooperative Learning diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik.

Melvin L. Silberman, seperti yang dikutip oleh Sutrisno (2005: 22-23), mengatakan belajar merupakan konsekuensi otomatis dari

penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Siswa mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang menekankan penggunaan tujuan tim dan sukses tim. Oleh karena itu tugas-tugas yang diberikan pada siswa bukan melakukan



sesuatu sebagai sebuah tim tetapi belajar sesuatu sebagai sebuah tim.

### **Unsur-unsur Model Cooperative Learning**

Model cooperative learning diterapkan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dan tingkat umur disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran. Keanggotaan kelompok terdiri dari siswa yang berbeda (heterogen) baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis, latar belakang sosial dan ekonomi. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran cooperative learning biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu yang lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Cooperative learning bertujuan untuk mengkomunikasikan siswa belajar, menghindari sikap persaingan dan rasa individualitas siswa, khususnya bagi siswa yang berprestasi rendah dan tinggi.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2002: 30),

tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai cooperative learning. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi cooperative learning, Johnson dan unsur-unsur M Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional. Lima unsur penting tersebut yaitu :

#### 1. Saling Ketergantungan Positif (Positif Interdependence)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode Jigsaw, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka



mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain dapat berhasil (Rofiq, 2010: 6).

## 2. Interaksi Tatap Muka (Face to Face Interaction)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu orang saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota. Dan kegiatan interaktif tatap muka ini juga akan berimplikasi pada kecerdasan interpersonal antar sesama anggota atau lawan tatap muka. Proses ini bisa dipresentasikan dengan kerja kelompok atau pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan

pembelajaran umum atau pendidikan agama Islam pada khususnya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing (Rofiq, 2010: 6).

## 3. Tanggung Jawab Individual (Individual Accountability)

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model cooperative learning setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas (Rofiq, 2010: 6).

## 4. Ketrampilan Sosial (Sosial skill)

Yang dimaksud dengan ketrampilan sosial adalah ketrampilan dalam berkomunikasi dalam kelompok. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian



mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut (Rofiq, 2020: 7).

5. Evaluasi Proses Kelompok (Group debriefing)

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan memunculkan kecakapan personal personal skill), yang mencakup kecakapan mengenai diri (self awareness) dan

kecakapan berfikir rasional (thinking skill) (Rofiq, 2010: 7).

**Teknik-teknik Cooperative Learning**

Terdapat beberapa tehnik dalam metode *cooperative learning*. Meski demikian guru tidak harus terpaku pada satu strategi aja. Guru dapat memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik dalam metode *cooperative learning* sesuai dengan situasi kelas. Dalam satu jam/ sesi pelajaran, guru juga bisa menggunakan lebih dari satu teknik. Berikut beberapa tehnik belajar dalam *cooperative learning*:

1) STAD (*Student Team Achievement Devision*)

Dalam satu kelompok siswa terdiri dari 4-5 orang yang heterogen. Anggota team menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi. Secara individu setiap minggu siswa diberi kuis. Kuis diskor dan tiap individual diberi skor perkembangan (Rofiq, 2010: 7).



2) Jigsaw

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Dalam satu kelompok siswa memiliki latar belakang heterogen. Dalam teknik ini siswa menjadi “tenaga ahli” tentang sebuah topik dengan cara bekerjasama dengan para anggota dari kelompok lain yang telah ditetapkan sesuai dengan keahlian dengan topik tersebut. Setelah kembali kepada kelompok mereka masing-masing siswa mengajar kelompoknya. Pada akhirnya, semua siswa akan dievaluasi pada semua aspek yang berhubungan dengan topik tersebut. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada siswa lainnya. Dalam hal ini, siswa dapat bekerja sama antar siswa lainnya untuk belajar lebih efektif dan juga untuk memberikan kesempatan pada siswa lainnya

berinteraksi lebih intens dengan yang lainnya (Rofiq, 2010: 8).

3) *Group Investigation* (Investigasi Kelompok)

Strategi model ini merupakan suatu strategi yang memberikan keleluasan pada siswa untuk berkelompok dan berkomunikasi antar sesama kelompok untuk memunculkan kreasi, ide-ide dan juga solusi yang lebih mengenai terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok tersebut. Bahkan dengan metode ini juga memberikan pada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok yang lainnya.

Model ini pertama kali dicetuskan oleh John Dewey, kemudian model ini lebih dipertajam dan dikembangkan beberapa tahun kemudian oleh Shlomo dan Yael Sharan dan Rachel Hertz-Lazarowitz di Israel. Teknik ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit serta mengajarkan siswa ketrampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Dalam Investigasi kelompok guru membagi siswa



dalam beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki dan kemudian menyiapkan serta mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas (Rofiq, 2010: 9).

#### 4) *Numbered Head Together*

Tehnik ini dikembangkan oleh Spenser Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Guru melempar pertanyaan, lalu para siswa berkonsultasi sekedar untuk meyakinkan apakah setiap siswa tersebut telah mengetahui jawaban dari soal tersebut. Setelah itu, seorang siswa dipanggil untuk menjawab pertanyaan (Rofiq, 2010: 9).

#### 5) *Think Pair Share* (Berfikir Berpasangan Berempat)

Tehnik ini merupakan tehnik yang sederhana, namun sangat bermanfaat. Telah dikembangkan oleh Frank Lyman di *University of Maryland*. Sesuai dengan namanya, tehnik ini dilakukan dalam tiga

tahapan. Guru memberikan pelajaran untuk seluruh kelas, siswa berada pada timnya masing-masing. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelas, siswa memikirkan jawabannya sendiri-sendiri (*think*). Kemudian siswa berpasangan dengan teman sebayanya untuk saling mencocokkan jawabannya (*pair*). Dan akhirnya, guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan (*share*) (Rofiq, 2010: 9).

#### **Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*** (Rofiq, 2010: 9)

Belajar kooperatif mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan belajar kooperati menurut Hill & Hill (1993: 1-6) adalah:

- 1) Meningkatkan perestasi siswa;
- 2) Memperdalam pemahaman siswa;
- 3) Menyenangkan siswa;
- 4) Mengembangkan sikap kepemimpinan;
- 5) Menembangkan sikap positif siswa;
- 6) Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri;
- 7) Membuat belajan secara inklusif;



- 8) Mengembangkan rasa saling memiliki, dan
- 9) Mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Selain mempunyai kelebihan, belajar kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Dess (1991: 441) beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum;
- 2) Membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif;
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif, dan menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang guru harus mengarahkan, membimbing, serta menciptakan sebuah kondisi

kegiatan belajar yang kondusif bagi siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru harus mengurangi metode ceramah monoton dan mulai berpikir untuk mengembangkan metode, model, maupun pendekatan pembelajaran lain agar kegiatan belajar di kelas mampu melibatkan siswa secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kondusifitas pembelajaran adalah dengan model pembelajaran kooperatif.

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang menekankan penggunaan tujuan tim dan sukses tim. Oleh karena itu tugas-tugas yang diberikan pada siswa bukan melakukan sesuatu sebagai sebuah tim tetapi belajar sesuatu sebagai sebuah tim. Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya STAD, JIGSAW, TGT, dan struktural yang meliputi Think Pair Share dan Numbered Heads Together.



## DAFTAR PUSTAKA

- B Santos, *Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. Buletin Pelangi Pendidikan. Vol. 1. No. 1. 1999.
- Kotta, Alfina Fedora. "*Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mata Pelajaran PKN*". *Jurnal Pendidikan*.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana. 2002.
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.
- Rofiq, M. Nafiur. "*Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*". Jember : *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 No. 1 Maret 2010
- Suparmi, "*Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural*", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Tehnik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2005.